



Membangun Indonesia Emas: Tawaran Ibnu Miskawaih untuk Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Wahid Tuftazani Rizqi

Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

Correspondence : (wahidtr@isi-ska.ac.id)

Abstract

Strengthening Character Education was launched by the government to build and equip students as Indonesia's golden generation in 2045. Islamic education, as one of the pillars of character formation in society, should play a role in strengthening character education and building a golden Indonesia. This research tries to analyze the thoughts of Islamic figures who pay attention to ethics, morals, and character education. So the results can be a reference for the development and implementation of Islamic education. This research is qualitative and is included in the library research category. Data was collected using documentation techniques and analyzed using descriptive-analytic techniques. The analysis steps are data reduction, data presentation, and conclusion. The results of this research show that several components of education are in Ibnu Miskawaih's thinking as one of the Islamic education thinkers. Starting from the objectives, materials, methods, and educational environment. Ibnu Miskawaih's thoughts, which focus on ethics and morals, have an integration that is strengthened by character education's efforts to build the spirit of Pancasila and the character of students.

Abstrak

Penguatan Pendidikan Karakter dicanangkan pemerintah sebagai upaya membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia di tahun 2045. Pendidikan Islam sebagai salah satu pilar pembentuk karakter masyarakat sebaiknya mengambil peran dalam upaya Penguatan Pendidikan Karakter dalam membangun Indonesia emas. Penelitian ini mencoba mengurai pemikiran tokoh Islam yang memiliki perhatian pada pendidikan etika, akhlak, maupun karakter. Sehingga hasilnya bisa menjadi salah satu rujukan bagi pengembangan dan pelaksanaan pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang masuk dalam kategori penelitian pustaka (*library research*). Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi, dan dianalisis menggunakan teknik *deskriptif-analitis*. Langkah analisisnya adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada beberapa komponen pendidikan yang menjadi pemikiran Ibnu Miskawaih sebagai salah satu pemikir pendidikan Islam. Mulai dari tujuan, materi, metode, dan lingkungan pendidikan. Pemikiran Ibnu Miskawaih yang fokus tentang etika dan akhlak memiliki integrasi yang sesuai dengan Penguatan Pendidikan Karakter dalam upayanya membangun jiwa Pancasila dan membangun karakter peserta didik

Article Info

Article History

Received : 29-12-2023,

Revised : 27-05-2024,

Accepted : 01-06-2024

Keywords:

Golden Indonesia,
Islamic Education,
Character Education.

Histori Artikel

Diterima: 29-12-2023

Direvisi : 27-05-2024

Disetujui: 01-06-2024

Kata Kunci:

Indonesia Emas,
Pendidikan Islam,
Pendidikan Karakter.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah bagian dari kehidupan dan merupakan bagian dari siklus perkembangan hidup manusia (Achmad, 2021). Pendidikan memainkan peran penting karena berkontribusi pada pengembangan potensi fisik dan juga potensi spiritual yang ada dalam diri manusia (Waani & Kandowangko, 2019). Pendidikan juga memiliki tujuan utama untuk menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan seperti kejujuran, kebaikan, dan kesetiaan antar sesama manusia. Nilai-nilai positif yang ada dalam kehidupan manusia kemudian menjadi hal yang sangat penting karena masyarakat tanpa adanya nilai yang diakui dan dilaksanakan, maka masyarakat tersebut bisa mengalami kehancuran (Langgulung, 2000).

Pendidikan dapat diartikan pula sebagai suatu proses internalisasi kebudayaan ke dalam diri manusia maupun masyarakat agar mereka memiliki adab dan kepribadian yang luhur (Muslich, 2011). Menurut pernyataan ini, pendidikan tidak hanya sekedar membentuk manusia pada ranah ilmu pengetahuan akan tetapi juga memberikan perhatian pada pengembangan karakter dan kepribadian yang baik. Sejalan dengan itu, untuk menyambut dan membangun generasi emas Indonesia di tahun 2045, pemerintah mengeluarkan Perpres No 67 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. PPK atau Penguatan Pendidikan Karakter kemudian memiliki tujuan untuk membekali dan membangun peserta didik sebagai generasi emas Indonesia 2045 dengan jiwa pancasia dan memiliki karakter yang baik dalam menghadapi perubahan di masa depan (Perpres PPK, 2017).

Pendidikan Islam sebagai salah satu pilar bangsa dalam membangun karakter peserta didik seharusnya memiliki andil dan kontribusinya pada usaha untuk membangun Indonesia emas 2045 tersebut. Salah satu usaha yang bisa dilakukan adalah dengan menggali pandangan tokoh Islam yang memiliki pemikiran khusus pada pengembangan etika, akhlak, dan karakter. Dalam diskursus pendidikan Islam, banyak tokoh-tokoh cendekiawan muslim yang memiliki perhatian khusus terhadap pendidikan etika maupun akhlak, diantaranya adalah Al Ghazali, Ibnu Khaldun, Ibnu Taimiyah, dan Ibnu Miskawaih.

Dari beberapa tokoh tersebut, salah satu yang memberikan perhatian lebih terhadap pengembangan pendidikan Islam adalah Ibnu Miskawaih (Azizah, 2017). Ia adalah seorang ahli sejarah sekaligus merupakan ilmuwan Islam yang paling terkenal dan yang pertama kali menulis filsafat akhlak. Sebagai seorang yang sangat mendalami filsafat akhlak, hampir semua karya Ibnu Miskawaih menyinggung tentang filsafat akhlak (Sa'adah, 2020). Dengan dasar tersebut, dalam penulisan ini akan fokus memberikan pembahasan mengenai bagaimana sebaiknya pendidikan Islam dilaksanakan dan bagaimana tawaran Ibnu

Miskawaih dalam penguatan pendidikan karakter di Indonesia agar bisa memberikan kontribusi bagi upaya membangun Indonesia emas di tahun 2045.

Penelitian mengenai pemikiran Ibnu Miskawaih tentunya telah banyak dilakukan, seperti penelitian oleh Hidayat dan Kesuma (Hidayat & Kesuma, 2019) berjudul “Analisis Filosofis Pemikiran Ibnu Miskawaih”. Penelitian ini memiliki fokus kajian pada analisis secara filosofis pemikiran Ibnu Miskawaih mulai dari biografi, konsep pemikiran, dan relevansinya dengan dunia modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Miskawaih sangat mementingkan pendidikan dan lingkungan yang menunjang pendidikan akhlak. Penelitian lain dilakukan oleh Miswar (Miswar, 2020) berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Ibnu Miskawaih mengenai pendidikan akhlak. Hasil penelitian kemudian menunjukkan bahwa akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah keadaan jiwa yang mengajak seseorang melakukan suatu perbuatan tanpa berpikir terlebih dahulu. Penelitian lain terkait Ibnu Miskawaih dilakukan oleh Rahmawati (Rahmawati, 2023) berjudul “The Akhlak Education of Ibn Miskawaih and Its Implementation in the UNIDA Gontor Environment”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan penerapannya di UNIDA Gontor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Miskawaih memfokuskan kepeduliannya terhadap bidang akhlak khususnya akhlak anak, salah satu tujuan pendidikannya adalah terbentuknya sikap spontan untuk berbuat kebaikan, dan implementasi pemikirannya Ibnu Miskawaih di UNIDA Gontor terlaksana pada semua aspek kegiatan yang terintegrasi dengan sistem pesantren dan Islamisasi ilmu pengetahuan.

Penelitian yang penulis sajikan diatas menggambarkan bahwa telah banyak penelitian yang dilakukan terkait dengan pemikiran Ibnu Miskawaih. Penelitian pertama dan kedua merupakan penelitian pustaka yang mengungkap pemikiran Ibnu Miskawaih, sedangkan penelitian ketiga merupakan penelitian kualitatif mengenai implementasi pemikiran Ibnu Miskawaih. Penelitian yang akan penulis lakukan memang menggunakan penelitian pustaka dan mengkaji pemikiran Ibnu Miskawaih. Namun pada penelitian ini memiliki titik perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena pemikiran Ibnu Miskawaih akan coba ditawarkan menjadi sebuah penguatan bagi upaya membangun Indonesia emas 2045 melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini masuk dalam kategori jenis penelitian *library research*. *Library research* atau penelitian pustaka merupakan penelitian yang dilaksanakan dengan melakukan analisis teks atau wacana yang diteliti guna mendapatkan fakta-fakta yang tepat. Data dalam penelitian ini diambil melalui sumber primer maupun

sekunder dari buku-buku dan artikel yang memuat tentang teori pendidikan Islam Ibnu Miskawaih. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk menghimpun dan mendapatkan standar data yang ditetapkan. Kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik *deskriptif-analitis*. Teknik ini merupakan metode yang berfungsi mendeskripsikan suatu objek yang diteliti melalui data maupun sampel kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013). Langkah-langkah analisis dalam penelitian ini masuk dalam kategori kualitatif dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan (Denzin & Lincoln, 1994).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Riwayat Hidup Ibnu Miskawaih

Nama lengkap Ibnu Miskawaih adalah Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Yaqub bin Miskawaih. Beliau dilahirkan pada tahun 320 M (932 M) di kota Ray (Iran) dan meninggal pada tahun 421 M (16 Februari 1030 M) di Asfahan (Miswar, 2020). Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, Ibnu Miskawaih mempelajari kitab *Tarih al Tabari* di bawah bimbingan Abu Bakar Ahmad bin Kamil al-Qadi (Zaimudin, 2018). Selain mempelajari sejarah, ia juga belajar filsafat pada Ibnu al Hammar, salah satu komentator Aristoteles, dan al Hasan ibn Siwar, seorang ulama yang mempelajari filsafat, kedokteran, dan logika (Bosworth, 1993). Selain itu, Ibnu Miskawaih juga mempelajari linguistik, kedokteran, hukum, hadis, matematika, musik, dan ilmu militer (Zainuddin, 2021).

Ibnu miskawaih hidup saat masa dinasti Buwaihi (Wahid, 2021). Dinasti ini merupakan salah satu dinasti yang lahir ke dalam tubuh pemerintahan Bani Abbasiyah di kota Baghdad (Purba, 2009). Sehingga ada anggapan bahwa Dinasti Buwaihi ini seperti benalu yang tumbuh pada pemerintahan Abbasiyah kala itu. Pada masa itu, pejabat pemerintahan kerajaan memiliki sifat-sifat rakus akan kekuasaan dan harta kekayaan menjadi tujuan utamanya. Akibat yang terjadi di masyarakat adalah adanya dekadensi moral yang hampir melanda semua lapisan (Alwi, 2021). Sementara di pihak lain, kaum sufi hidup dengan berkontemplasi menjauhkan diri dari komunitas masyarakat yang sudah dilanda dekadensi moral tersebut. Kondisi sosial ini pada akhirnya memberikan pengaruh yang cukup banyak untuk membentuk pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih (Purba, 2009).

Sebagai seorang filsuf, sejarawan, tabib, ilmuan dan satrawan, Ibnu Miskawaih menulis banyak buku-buku dalam berbagai macam bidang keahliannya. Diantara buku-buku karangannya dapat disebutkan sebagai berikut: Kitab Al-Fauz Al-Ashghar, Kitab Al-Fauz Al-Akbar, Kitab Thaharat An-Nafs, Kitab Tahdzib Al-Akhlaq wa That-hir Al-A'raq, Kitab Tartib As-Sa'adat,

Kitab Tajarib Al-Umam, Kitab Al-Jami', Kitab Al-Adwiyah, Kitab Al-Asyribah, Kitab Al-Mustaufi, Kitab Jawizan Khard (Akal Abadi) (Farida & Makbul, 2023).

Dari pemaparan di atas mengenai kehidupan Ibnu Miskawaih yang hidup pada masa pemerintahan dinasti Buwaihi, sedikit banyak mempengaruhi pemikiran Ibnu Miskawaih dan pada akhirnya merasa bahwa penurunan moral yang melanda masyarakat pada masa itu menuntutnya untuk mencurahkan pemikirannya dalam bidang etika Islam agar masyarakat kembali pada akhlak seperti yang di contohkan oleh Rosulullah saw.

Pemikiran Pendidikan Ibnu Miskawaih

Sebelum menelaah pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih, terlebih dahulu dibahas dan dikaji mengenai kerangka pemikiran yang dibangunnya. Sebab, pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan, sangat erat kaitannya dengan kerangka ideologi yang diciptakannya. Dijelaskan, Ibnu Miskawaih merupakan seorang pemikir Islam yang besar dalam dunia filsafat, khususnya filsafat etika (Romadona, 2021). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika gagasannya juga berada dalam koridor filsafat. Untuk memahami kerangka pemikiran filosofis Ibnu Miskawaih, berikut dijelaskan secara singkat konsep-konsep yang dimilikinya.

a. Konsep Manusia

Menurut Ibnu Miskawaih, manusia memiliki macam-macam daya yang secara umum ada tiga: pertama, manusia memiliki daya bernaafsu atau *Nafsu Bahimiyah*. kedua, manusia memiliki daya berani atau *nafsu assabu'iyah*, dan yang ketiga adalah manusia memiliki daya untuk berfikir atau *nafsu an nathiqhoh* (Usman, 2018).

Berdasarkan pembagian tersebut, Ibnu Misqawaih kemudian menjelaskan bahwa *nafs bahimiyah* dan *nafs sabiyayyat* berasal dari unsur materi, sedangkan *an nathiqhoh* atau daya befikir berasal dari unsur Ruh (Asmullah & Iqbal, 2022). Lebih lanjut Ibnu Misqawaih juga menjelaskan bahwa hubungan antara *Nafs Bahimiyah* dengan *Nafs Sabiyat* didasarkan pada saling mempengaruhi. Kuat atau lemahnya manusia, sehat atau sakitnya manusia, maupun kinerja dan fungsinya tidak lengkap tanpa adanya unsur materi. Secara umum dapat kita simpulkan bahwa Ibnu Miskawaih meyakini bahwa manusia terdiri dari dua unsur yang ada dalam dirinya, yaitu unsur tubuh dan unsur pikiran, dan keduanya saling mempengaruhi. Adanya dua unsur manusia tersebut bisa menjadi perhatian dalam pendidikan di Indonesia agar kemudian bisa memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya menjadi manusia yang berjiwa Pancasila dan memiliki karakter yang baik dalam menghadapi dinamika perubahan di masa depan.

b. Konsep Etika atau Akhlak

Konsep akhlak ini harus diketahui terlebih dahulu sebelum konsep pendidikan, karena konsep akhlak ini merupakan salah satu konsep dasar dari pendidikan menurut Ibnu Miskawaih. Mengenai konsep etika atau akhlak, Ibnu Miskawaih dikenal dengan konsep Jalan Tengahnya. Artinya posisi terbaik ada di antara kedua hal yang ekstrem (Rahayu, 2019). Misalnya saja manusia mempunyai keinginan terhadap apa yang disebut sebagai *nafs bahimiyah*, dan kedudukan tengah-tengahnya adalah *Iffah*, yaitu menjaga diri dari perilaku dosa dan kemaksiatan kepada Allah. Selain itu, ada posisi tengah dari sifat *ghadabiyah* yakni sifat *saja'ah* atau perwira, yang diartikan sebagai sikap keberanian dengan mempertimbangkan pada baik dan buruknya sesuatu yang akan dikerjaka. Sedangkan posisi tengah dari *an nathiqoh* adalah *al hikmah* atau kebijaksanaan (Miskawaih, 1392).

Konsep *al wasath* atau titik tengah ini bila dipahami sepenuhnya akan menjadi konsep yang dinamis. Sebab relativitas yang muncul dalam konsep ini tidaklah sama antara satu orang dengan orang lainnya. Misalnya jalan tengah seorang siswa tidak sama dengan jalan tengah seorang guru. Demikian pula, jalan tengah seorang karyawan tidak akan sama dengan jalan tengah seorang atasan. Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa konsep jalan tengah mempunyai efek yang dinamis dan fleksibel. Dinamis dan fleksibel inilah yang membuat konsep ini berlaku selama berabad-abad.

Berangkat dari pemikiran yang dibangunnya tersebut, Ibnu Miskawaih mengembangkan konsep pendidikan yang berbasis pada pendidikan akhlak. Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah suatu keadaan jiwa (Abdullah, 2020). Dalam situasi ini, jiwa bertindak tanpa banyak pemikiran atau refleksi. Ibnu Miskawaih mengklasifikasikan asal usul keadaan pikiran ini menjadi dua jenis. Pertama, bersifat alami dan berbasis pada bawaan individu. Kedua, hal itu berasal dari kebiasaan dan latihan (Riami et al., 2021). Akhlak merupakan hal yang alamiah, namun cepat atau lambat dengan kedisiplinan dan nasehat yang mulia hal itu bisa berubah ataupun ditingkatkan. Mula-mula keadaan ini muncul melalui pemikiran dan pertimbangan, namun melalui latihan yang terus menerus akan menjadi suatu kebiasaan dan membentuk akhlak dari individu tersebut.

Lebih lanjut, Ibnu Miskawaih menganggap hukum agama merupakan salah satu faktor penting yang menjadi dasar pembentukan karakter manusia (Mulia, 2019). Hukum agama penting karena dapat mempengaruhi orang untuk berbuat baik. Hukum agama juga membekali manusia untuk memperoleh kebijaksanaan, mengejar kebajikan, dan mencapai kebahagiaan melalui pemikiran dan penalaran yang cermat (Nurkhalisyah et al., 2020). Hal ini dapat dilakukan melalui nasihat, penghargaan, dan bahkan hukuman. Jika seseorang terbiasa dengan suatu perilaku, dan keadaan ini berlanjut dalam

waktu yang lama, maka konsekuensi dari perilaku tersebut akan muncul. setelah itu, mereka juga akan mengetahui jalan kebajikan dan mencapai tujuannya dengan cara yang baik.

Sebagaimana dijelaskan diatas, diketahui bahwa konsep etika dalam pemikiran Ibnu Miskawaih dijadikan sebagai landasan konsep pendidikannya. Karena itu menjadi maklum apabila konsep pendidikan yang dibangun adalah konsep pendidikan tentang membangun ahlak atau membangun karakter manusia. Untuk lebih jelasnya, berikut penulis paparkan tentang konsep pendidikan dari Ibnu Miskawaih:

1) Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Miskawaih adalah untuk mendorong munculnya segala perilaku baik dan karakter yang baik secara sukarela, guna mencapai kesempurnaan dan mencapai kebahagiaan seutuhnya (Faizin et al., 2023). Melalui pendidikan, manusia akan mampu melakukan perbuatan terpuji dan sempurna sesuai dengan fitrah kemanusiaannya, serta bertujuan untuk meningkatkan derajatnya dan menjadi manusia yang bermoral. Ibnu Miskawaih memiliki pandangan bahwa karakter dapat ditingkatkan melalui pendidikan, maka tujuan pendidikan yang dicita-citakan Ibnu Miskawaih adalah terwujudnya pengembangan karakter manusia sehingga tercipta sikap batin yang mampu secara sukarela mendorong perbuatan-perbuatan terpuji agar tercapai kesempurnaan dan kebahagiaan sejati dari diri manusia (Zaimudin, 2018).

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan khususnya dalam pendidikan Islam menurut Ibnu Miskawaih adalah untuk menanamkan kepada seorang manusia agar mereka memiliki sikap yang spontan untuk melakukan dan melahirkan perbuatan yang bernilai baik, sehingga tercapai kesempurnaan dan kebahagiaan dalam diri manusia. Jika dikaitkan dengan membangun Indonesia emas 2045, hal ini tentu bisa menjadi pendorong khususnya dalam penguatan pendidikan karakter dengan tujuan utamanya adalah pengembangan karakter manusia Indonesia tahun 2045. Dalam Perpres 87 tahun 2017 disebutkan, tujuan Penguatan Pendidikan Karakter salah satunya adalah membekali dan membangun peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan karakter yang baik (Perpres PPK, 2017).

2) Materi Pendidikan

Sebagai jalan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, Ibnu Miskawaih menyebutkan beberapa hal yang harus dipelajari, diajarkan dan diamalkan. Menurut pandangannya terkait tentang kemanusiaan, Ibnu Miskawaih pada umumnya berharap dapat menerima materi dari

seluruh sisi kemanusiaan yang menunjukkan bagaimana mencapai tujuan pendidikan akhlak. Lebih lanjut Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa pokok-pokok yang dapat dipahami sebagai bahan ajar pendidikan akhlak adalah (1) apa yang wajib menurut kebutuhan jasmani manusia, (2) apa yang wajib bagi jiwa, dan (3) apa yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia (Matanari, 2021). Menurut Ibnu Miskawaih, ketiga poin penting tersebut dapat diperoleh dari ilmu-ilmu yang berhubungan dengan pikiran (*al-'ulum al-fikriyah*) dan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan indera (*al-'ulum al-hissiyat*). Pemikiran Ibnu Miskawaih mengenai materi pendidikan bersinggungan dengan pasal 3 (Perpres PPK, 2017), yang didalamnya dijelaskan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter, diantaranya adalah nilai religius, kejujuran, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, peduli lingkungan, peduli sosial, bertanggungjawab, dan demokratis. Sehingga pelaksanaan PPK untuk membangun generasi emas Indonesia 2045 sebaiknya memperhatikan pada apa yang wajib bagi jasmani manusia, apa yang wajib bagi jiwa manusia seperti nilai religius, dan apa yang wajib bagi hubungan antar sesama manusia seperti peduli lingkungan serta bertanggungjawab.

3) Lingkungan Pendidikan

Lingkungan merupakan faktor terpenting dalam proses pendidikan karena manusia secara alami dirancang untuk berhubungan dengan orang lain. Mengenai permasalahan ini, Ibnu Miskawaih hanya menjelaskan tiga hal secara global: yakni lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Busroli, 2019). Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa untuk menciptakan lingkungan yang baik perlu diciptakan lingkungan dengan melakukan upaya dari ketiga lingkungan tersebut agar bisa kondusif.

Seseorang tidak dapat mencapai kebahagiaan tanpa bantuan orang lain. Kebahagiaan dicapai ketika orang-orang saling bekerja sama, saling membantu, dan saling melengkapi. Keadaan ini tercipta ketika manusia saling mencintai. Menurut Ibnu Miskawaih, sebaik-baik manusia adalah orang yang berbuat baik kepada keluarganya dan orang-orang yang ada hubungannya dengan mereka (Sa'adah, 2020). Dalam pasal 6 Perpres 87 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, dijelaskan bahwa pelaksanaan PPK dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler (Perpres PPK, 2017). Sehingga pandangan Ibnu Miskawaih mengenai tiga lingkungan tersebut dapat menguatkan PPK yakni lingkungan sekolah pada kegiatan intrakurikuler, lingkungan rumah dan masyarakat masuk dalam kegiatan

kokurikuler dan ekstrakurikuler. Hal ini sesuai dengan pasal 8 (Perpres PPK, 2017) yang menjelaskan bahwa kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler dilakukan melalui kerjasama antar satuan pendidikan formal, antar satuan pendidikan formal dan nonformal, dan antar satuan pendidikan formal dengan lembaga keagamaan/ lembaga lain yang terkait.

4) Metode

Metode dipahami sebagai cara untuk melaksanakan proses pendidikan. Menurut Ibnu Miskawaih, pendidikan berorientasi pada pembentukan akhlak, sehingga metode yang digunakan juga membantu dalam pembentukan akhlak manusia. Ibnu Miskawih berpendapat bahwa moralitas bukanlah komponen genetik semata atau bawaan manusia sejak lahir, namun hal itu dapat dikejar dan diupayakan. Sebab, jika moralitas merupakan unsur bawaan (keturunan), maka pendidikan tidak diperlukan lagi (Rahayu, 2019).

Dalam metode pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih, untuk mencapai akhlak yang baik, bisa dilakukan dengan beberapa metode yakni, pertama metode *thabi'i* merupakan metode yang memanfaatkan potensi bawaan manusia itu sendiri. Pendidikan harus diawali dari kebiasaan kecil seperti makan dan minum, dilanjut soal perasaan cinta kasih, dan terakhir terkait pengetahuan. Urutan inilah yang dimaksud sebagai metode alamiah. Kedua, metode bimbingan, metode ini digunakan untuk mengarahkan peserta didik pada tujuan menaati syariat agama. Selanjutnya adalah metode hukuman, yang dilakukan sebagai upaya mengembalikan peserta didik agar tetap pada nilai yang diajarkan. Terakhir adalah metode pujian, dan digunakan sebagai *reward* bagi peserta didik yang telah mampu melaksanakan nilai kebaikan (Matanari, 2021). Dalam Perpres 87 2017 tidak dijelaskan secara lugas metode yang digunakan, sehingga pemikiran Ibnu Mikawaih mengenai metode pendidikan ini bisa menjadi salah satu alternatif untuk pelaksanaan penguatan pendidikan karakter atau PPK baik secara intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Pelaksanaan PPK bisa dilakukan dengan menggunakan metode *thabi'i*, metode bimbingan, metode hukuman (*punishment*) dan juga metode pujian (*reward*).

Tawaran Ibnu Miskawaih Mengenai Penguatan Pendidikan Karakter

Ibnu Miskawaih memiliki pendapat bahwa pendidikan Islam seharusnya menitik beratkan pada pembentukan akhlak peserta didiknya agar sesuai dengan tuntunan syari'at Islam. Pengembangan pendidikan Islam ini dapat dilakukan dengan memperhatikan pada tujuan pendidikan agar bisa membentuk manusia yang memiliki perilaku spontan untuk berperilaku dan berkarakter yang baik.

materi yang diberikan kepada peserta didik adalah segala yang wajib diketahui bagi jasmani maupun rohani manusia dan segala apa yang dibutuhkan untuk hubungan antara sesama manusia. Pendidikan Islam tersebut dapat tercapai dengan metode *thabi'i*, bimbingan, hukuman, dan metode pujian. Selain itu perlu juga untuk memperhatikan pada tiga lingkungan yang dapat memberikan pengaruh bagi tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan, yakni lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, maupun lingkungan keluarga.

Pemikiran Ibnu Miskawaih diatas merupakan tawaran yang bisa dilakukan khususnya dalam pendidikan Islam sebagai salah satu sumbangsihnya dalam upaya membangun Indonesia emas tahun 2045. Mulai dari tujuan pendidikan, materi yang disampaikan, metode yang dipakai, dan lingkungan pendidikan yang ada. Keempat komponen tersebut dapat dilakukan dalam pembelajaran pendidikan Islam sehingga Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang memiliki tujuan membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas 2045 dengan jiwa Pancasila dan berkarakter yang baik dapat tercapai. Melihat pada sisi lain, Penguatan Pendidikan Karakter ini penting untuk harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Urgensitas pemikiran Ibnu Miskawaih selain dikaitkan untuk menghadapi Indonesia Emas 2045 dan adanya Perpres no 87 tahun 2017 tersebut dapat pula dikaitkan dengan kondisi pendidikan di Indonesia saat ini. Persoalan karakter siswa yang dihadapi dunia pendidikan semakin memprihatinkan, seperti pergaulan bebas (Kasingku & Sanger, 2023), penyalahgunaan narkoba (Rosdialena et al., 2023), dan bahkan pembunuhan (Isnawan, 2020). Pendidikan di Indonesia sudah sepatutnya memperhatikan pada tujuan untuk membentuk manusia yang memiliki perilaku spontan untuk berperilaku dan berkarakter yang baik seperti yang telah dijelaskan oleh Ibnu Miskawaih. Adanya Penguatan Pendidikan Karakter melalui Perpres no 87 2017 perlu juga disikapi positif agar Gerakan Nasional Revolusi Mental bisa terwujud. Ibnu Miskawaih memberikan tawaran dalam pelaksanaannya menggunakan metode-metode pembelajaran seperti metode *thabi'i*, bimbingan, *reward & punishment* serta memperhatikan pula lingkungan sekitar seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

D. Kesimpulan dan Saran

Berangkat dari pemikiran tentang manusia dan keutamaannya, Ibnu Miskawaih mengembangkan konsep pendidikan yang berbasis pada pendidikan akhlak. Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa. Dalam situasi ini, jiwa bertindak tanpa banyak pemikiran atau refleksi. Tujuan pendidikan dalam konsep Ibnu Miskawaih adalah menanamkan sikap spontan untuk menghasilkan perbuatan yang bernilai, sehingga seseorang dapat mencapai kesempurnaan dan

kebahagiaan. Secara khusus, ada tiga hal yang dapat dipahami sebagai bahan ajar pendidikan moral: (1) apa yang diperlukan bagi tubuh manusia, (2) apa yang diperlukan bagi jiwa, dan (3) apa yang diperlukan untuk hubungan antarmanusia. Lingkungan pendidikan meliputi tiga bidang, yaitu lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Metode yang digunakan dalam pendidikan moral adalah metode thabi'i, bimbingan, hukuman, dan metode pujian. Pemikiran Ibnu Miskawaih inilah yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengembangan dan pelaksanaan pendidikan Islam agar sesuai dengan Penguatan Pendidikan Karakter sebagai upaya membangun Indonesia emas 2045 sebagai bagian lain dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Daftar Pustaka

- Abdullah, F. (2020). *Konsepsi Ibnu Miskawaih Tentang Moral, Etika, Dan Akhlak, Serta Relevansinya Bagi Pendidikan Islam*. 3(1).
- Achmad, G. H. (2021). Kedudukan Kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam. *YASIN*, 1(2), 246–261. <https://doi.org/10.58578/yasin.v1i2.130>
- Alwi, M. B. (2021). Etika Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Al Ghazali dan Ibn Miskawaih. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 17(02), Article 02. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v17i02.156>
- Asmullah, & Iqbal, M. (2022). Kajian Kritis terhadap Pemikiran Tentang Jiwa (Al Nafs) dalam Filsafat Islam. *Inspiratif Pendidikan*, 11(1), 165–184. <https://doi.org/10.24252/ip.v11i1.30125>
- Azizah, N. (2017). Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Konsep Dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter Di Indonesia. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, 5(2), 177. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v5i2.2609>
- Boswort, C. E. (1993). *The Encyclopedia of Islam*. E.J. Brill.
- Busroli, A. (2019). Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 4(2), 236–251. <https://doi.org/10.15575/ath.v4i2.5583>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (1994). *Handbook of Qualitative research*. Sage Publication.
- Faizin, Moh., Sholeilluna, N. B., Rohmah, R. M., & Maftuhah, S. (2023). Tujuan Pendidikan Perspektif Ibn Miskawaih. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 122–131. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i1.9675>
- Farida, N. A., & Makbul, M. (2023). Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Miskawaih. *HAWARI : Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.35706/hw.v4i1.9348>
- Hidayat, A. W., & Kesuma, U. (2019). Analisis Filosofis Pemikiran Ibnu Miskawaih (Sketsa Biografi, Konsep Pemikiran Pendidikan, Dan Relevansinya Di Era Modern). *Nazhruna*, 2(1). <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i1.189>
- Isnawan, F. (2020). Tindak Pidana Pembunuhan Yang Dilakukan Oleh Remaja Terhadap

- Balita. *Jurnal Mahkamah : Kajian Ilmu Hukum Dan Hukum Islam*, 5(1), 19–36. <https://doi.org/10.25217/jm.v5i1.805>
- Kasingku, J. D., & Sanger, A. H. F. (2023). Peran Pendidikan Agama Dalam Membentengi Remaja dari Pergaulan Bebas. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 2114–2122. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6061>
- Langgung, H. (2000). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Al Husna Zikra.
- Matanari, R. (2021). Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Miskawaih (Studi tentang Konsep Akhlak dan Korelasinya dengan Sistem Pendidikan). *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 15(2), 113–126. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v15i2.56>
- Miskawaih, I. (1392). *Tahdzib Al Akhlak*. Al Husainiyah.
- Miswar, M. (2020). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i1.32>
- Mulia, H. R. (2019). Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(01).
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.
- Nurkhalisyah, N., Mansur, R., & Syafi'i, I. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Relevansi Peikiran Ki Hajar dewantara dan Ibnu Miskawaih). *Vicratina : Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 5(8), Article 8.
- Perpres PPK. (2017). *Perpres RI No 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Purba, H. (2009). *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Miskawaih*. 2.
- Rahayu, F. (2019). Pendidikan Karakter Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.23971/mdr.v2i1.1402>
- Rahmawati, F. A. (2023). The Akhlak Education of Ibn Miskawaih and Its Implementation in the UNIDA Gontor Environment. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v8i1.485>
- Riami, R., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2021). Penanaman Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzibul Akhlak. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 12(02), 10–22. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.549>
- Romadona, E. P. (2021). Konsep Pendidikan Pembiasaan Perspektif Ibnu Miskawaih. *Muslim Heritage*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v6i2.3308>
- Rosdialena, R., Thaheransyah, T., & Melia, A. (2023). PELAKSANAAN METODE DAKWAH PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM PENANGGULANGAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI KECAMATAN KUBUNG. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v4i2.74>
- Sa'adah, A. (2020). Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan dan Relevansinya di Era Indsutri 4.0. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 16(1), 16–30. <https://doi.org/10.20414/jpk.v16i1.1746>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Usman, I. K. (2018). Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Ibnu Khaldun. *Jurnal Ilmiah*

- Iqra'*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.30984/jii.v5i2.570>
- Waani, F. J., & Kandowangko, N. (2019). *Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumaluntung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara*. 12(4).
- Wahid, L. A. (2021). Formulasi Pendidikan Islam dan Pendidikan Etika Ibnu Maskawaih. *YASIN*, 1(2), 204–220. <https://doi.org/10.58578/yasin.v1i2.127>
- Zaimudin, Z. (2018). Memaknai pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ibn Miskawaih. *Qiro'ah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.33511/qiroah.v1i1.54>
- Zainuddin, Z. (2021). The Concept of Ibnu Miskawaih Moral Education For Students. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v7i1.3924>

Copyright holder :

© Wahid Tuftazani Rizqi (2024)

First publication right :

Journal of Contemporary Islamic Education

This article is licensed under:

CC-BY-SA